RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GUS MIEK DALAM BUKU SULUK JALAN TERABAS GUS MIEK KARYA M. NURUL IBAD DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh:

IBRAHIM

NIM. D71211120

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Ibrahim

Nim: D71211120

Prodi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Gus Miek dalam Buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek Karya M. Nurul Ibad dengan Tujuan Pendidikan Islam" benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau hasil pikiran dari orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya sendiri

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 17 Juli 2018

Pembuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
TGL 20
C17D7AFF200790021
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ibrahim
Nim. D71211120

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : **IBRAHIM**

NIM : **D71211120**

Judul : **RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL GUS MIEK DALAM BUKU SULUK JALAN TERABAS GUS MIEK KARYA M. NURUL IBAD DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 17 Juli 2018

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag	Dr. H. Syamsudin, M.Ag
NIP 197107221996031001	NIP 196709121996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ibrahim ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya,

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag. M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Damanhuri, M.Ag

NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Drs. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

Penguji III,

Dr. H. A. Yusam Thobroni, M. Ag

NIP. 197107221996031001

Penguji IV,

Dr. H. Syamsuddin, M.Ag

NIP. 196709121996031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ibrahim
NIM : D71211120
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / PAI
E-mail address : Ace.Ibra55@Gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Relevansi nilai Pendidikan karakter Gus Miek dalam buku Suluk Jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad dengan tujuan Pendidikan Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14. November 2018

Penulis

(Ibrahim)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GUS MIEK DALAM BUKU SULUK JALAN TERABAS GUS MIEK KARYA M. NURUL IBAD DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Kata kunci: nilai pendidikan karakter peduli sosial, tujuan pendidikan Islam

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, pendidikan adalah salah satu kebutuhan vital manusia, dapat sebagai fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan untuk mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Ini adalah isyarat bahwa setiap komunitas manusia pasti membutuhkan adanya sebuah pendidikan.

Islam dalam dimensi sosialnya, dapat dikatakan mempunyai karakteristik tersendiri (unik) dibandingkan dengan agama dan peradaban lainnya. Islam mendefinisikan agama sebagai masalah kehidupan itu sendiri. Masalah kehidupan sosial, kenegaraan, maupun masalah-masalah interaksi antara manusia dengan alam yang pada gilirannya dinyatakan oleh Islam sebagai sebuah bagian dari agama itu sendiri. Semua itu adalah ketaqwaan dan kebajikan bila dikerjakan dengan baik, dan sebaliknya bersifat kemungkaran dan kebathilan jika dikerjakan dengan kurang baik.

Namun, dewasa ini pendidikan mengalami kemunduran dalam pelaksanaannya, banyak problem pendidikan yang bermunculan salah satunya adalah mengenai karakter peserta didik. Permasalahan kedisiplinan dan moral peserta didik sering kali menjadi permasalahan yang berkelanjutan yang tiada berkesudahan. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik menjadi insan kamil. Oleh sebab itu pendidikan karakter bisa menjadi alternatif dari permasalah-permasalahan di atas.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana (1) Bagaimana nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad? (2) Bagaimana tujuan pendidikan Islam? (3) Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam buku jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad dengan tujuan pendidikan Islam?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *"Library Reseach*", yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi leteratur (pustaka). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Kemudian, penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan korelatif antar dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah novel mengembara mencari Tuhan karya syaikh Nadhim al-Jisr dan data sekundernya berupa buku-buku tentang tauhid, filsafat dan sains yang relevan dengan objek permasalahan yang dikaji.

Dalam pembahasan skripsi ini, tentu masih belum sempurna. Maka dari itu, diharapkan kepada para peneliti yang akan datang untuk mengadakan penelitian sejenis dengan skripsi ini dengan pembahasan yang lebih fokus dan sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

ABSTRAK v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Kegunaan Penelitian 5

E. Penelitian 6

F. Definisi Istilah 7

G. Metode Penelitian 9

H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter 18

B. Tujuan Pendidikan Islam 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kajian Relevansi Pendidikan Karakter dengan Tujuan Pendididikan Islam 39

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Karya M. Nurul Ibad..... 46

B. Nilai Pendidikan Karakter Peduli sosial dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek..... 47

C. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Buku Suluk Jalan Terabas dengan Tujuan Pendidikan Islam 74

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan..... 83

B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN

BIOGRAFI PENELITI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, pendidikan adalah salah satu kebutuhan vital manusia, dapat sebagai fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan untuk mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Ini adalah isyarat bahwa setiap komunitas manusia pasti membutuhkan adanya sebuah pendidikan.[1]

Islam dalam dimensi sosialnya, dapat dikatakan mempunyai karakteristik tersendiri (unik) dibandingkan dengan agama dan peradaban lainnya. Islam mendefinisikan agama sebagai masalah kehidupan itu sendiri. Masalah kehidupan sosial, kenegaraan, maupun masalah-masalah interaksi antara manusia dengan alam yang pada gilirannya dinyatakan oleh Islam sebagai sebuah bagian dari agama itu sendiri. Semua itu adalah ketaqwaan dan kebajikan bila dikerjakan dengan baik, dan sebaliknya bersifat kemungkaran dan kebathilan jika dikerjakan dengan kurang baik.

Namun, dewasa ini pendidikan mengalami kemunduran dalam pelaksanaannya, banyak problem pendidikan yang bermunculan salah satunya adalah mengenai karakter peserta didik. Permasalahan kedisiplinan dan moral peserta didik sering kali menjadi permasalahan yang berkelanjutan yang tiada berkesudahan. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik

[1] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2000), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi insan kamil.[2] Oleh sebab itu pendidikan karakter bisa menjadi alternatif dari permasalah-permasalahan di atas.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahklak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.[3] Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan teraplikasan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat peting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentunkan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi :

1. Keteladanan.
2. Intervensi.
3. Pembiasaan yang dilakukan secara Konsisten.

---

[2] Dr. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara.2012), 31.
[3] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penguatan.

Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (the existing values) yang dimaksud antara lain taqwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Jujur.
2. Toleransi.
3. Disiplin.
4. Kerja keras.
5. Kreatif.
6. Mandiri.
7. Demokratis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Rasa Ingin Tahu.
9. Semangat Kebangsaan.
10. Cinta Tanah Air.
11. Menghargai Prestasi.
12. Bersahabat/Komunikatif.
13. Cinta Damai.
14. Gemar Membaca.
15. Peduli Lingkungan.
16. Peduli Sosial.
17. Tanggung Jawab.
18. Religius.[4]

Dari paparan latar belakang tersebut di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang konsep pendidikan karakter yang ada dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek karya Muhammad Nurul Ibad dengan judul penelitian: "**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GUS MIEK DALAM BUKU SULUK JALAN TERABAS GUS MIEK KARYA M. NURUL IBAD DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**"

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad?
2. Bagaimana tujuan pendidikan Islam?

[4] Puskur. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*: *Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam buku jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad dengan tujuan pendidikan Islam?

C. TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad.
2. Untuk mengetahui konsep tujuan pendidikan Islam
3. Untuk mengetahui relevansi antara konsep pendidikan karakter dalam buku jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad dengan tujuan pendidikan Islam.

D. KEGUNAAN

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian telaah buku ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad.
2. Menambah pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan atau literatur bagi semua kalangan khususnya pendidikan islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian pustaka ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang telah mengkaji objek penelitian tentang pendidikan karakter. oleh karena itu, penulisan dan penekanan skripsi ini harus berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu (*prior research)* adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Faisal Efendy (2016) dengan judul penelitian: "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona". Hasil temuan penelitian ini adalah; pertama, konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona adalah sebuah usaha sungguh-sungguh yang melibatkan tiga aspek dalam peserta didik meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang baik dan berbudi. Dan terdapat tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Kedua, implementasi konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dalam sekolah. Menurutnya dalam menerapkan konsep itu sebaiknya dimulai pengajaran karakter mengenai rasa hormat dan tanggung jawab yang dapat menjadi langkah awal dalam pemahaman akan nilai-nilai kebajikan.

Skripsi yang ditulis oleh Ida Kurniawati (2013) dangan judul penelitian: "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam". Hasil temuan penelitian ini adalah; pertama, Konsep pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Kedua, Pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral acting sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek jasmani, rohani dan akal.

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut, yakni mengambil konsep pendidikan karakter peduli sosial yang terdapat dalam buku tersebut, yang kemudian dikorelasikan dengan pendidikan Islam kontemporer. Korelasi yang dimaksud adalah dengan menghubungkan antara konsep pendidikan Karakter dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek dengan para tokoh pendidikan Islam lain di era kontemporer.

F. DEFINISI ISTILAH

Judul skripsi ini tentang "**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GUS MIEK DALAM BUKU SULUK JALAN TERABAS GUS MIEK KARYA M. NURUL IBAD DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**" supaya tidak menyimpang dari alur substansinya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut, antara lain:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. *Pendidikan karakter* dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Thomas Lickona mendefiniskan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.[5]

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa.

---

[5]. Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional,2010), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek

Buku yang berjudul "Suluk Jalan Terabas Gus Miek" adalah buku karya M. Nurul ibad. Dalam buku tersebut terdapat 5 (lima) bagian pembahasan. Isi atau pembahasan dari buku tersebut adalah ulasan mengenai kerangka pemikiran Gus Miek yang dipaparkan oleh M. Nurul Ibad, yang mana pada pembahasannya nanti mengulas pembentukan-pembentukan karakter yang dibutuh dalam mencapai Tuhan.

Dengan definisi istilah diatas, maka judul; "**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GUS MIEK DALAM BUKU SULUK JALAN TERABAS GUS MIEK ISLAM KARYA M. NURUL IBAD DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN**" adalah penelitian yang mengambil konsep pendidikan karakter yang termuat dalam buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad, dan kemudian dikaji dan dianalisis serta dikorelasikan dengan pendidikan Islam kontemporer.

G. METODE PENELITIAN

Merujuk pada kajian diatas, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Berikut ini deskripsinya:

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut, yakni mengambil konsep pendidikan karakter peduli sosial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam buku tersebut, yang kemudian dikorelasikan dengan pendidikan Islam kontemporer. Korelasi yang dimaksud adalah dengan menghubungkan antara konsep pendidikan Karakter dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek dengan para tokoh pendidikan Islam lain di era kontemporer.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sutau pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik), namun melalui pemaparan pemikiran pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.[6]

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research,* yaitu Penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.[7]

[6] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 1-3.
[7] Mardalis, *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Data

a. Jenis Dara

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, adalah data yang berbentuk kata-kata atau kalimat, bukan berbentuk angka.

b. Sumber Data

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau sumber asli.[8] Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah buku suluk jalan terabas Gus Miek.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang di ambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.[9] Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah sumber pendukung yang terkait dan relevan dengan sumber primer untuk kemudian dipertemukan dalam penelitian.

c. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research),* dan metode dokumentasi. Metode penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-

[8] Nasution, *Metode Reseaerch Penelitian Ilmiah,* Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.
[9] Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pilar Offset, 1998), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, atau laporan penelitian).[10] Sedangkan metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data-data melalui benda-benda peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.[11]

Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk mengeksplorasi atau mengungkap konsep pendidikan karakter dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek karya Muhammad Nurul Ibad, dengan menggunakan anlisis kualitatif, berupa teori-teori, konsep-konsep, pernyataan-pernyataan beberapa ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dimana penyajiannya bersifat deskriptif dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.

d. Metode Analisis Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada diatas, perlu adanya analisis data. Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses yang sangat penting, karena analisa data yang ada

[10] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 17.
[11] Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: UGM Press, 1987), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.[12]

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis). content analysis* adalah suatu metode penelitian yang membuat referensi-referensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.[13]

Ada tiga pendekatan dalam (*content analysis)* analisis isi, yakni analisis isi deskriptif, eksplanatif, dan prediktif.

Analisis isi deskriptif adalah analisis yang dimaksud untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau hubungan antar variabel. Analisis ini semata untuk deskripsi, mengambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan atau suatu teks.

Analisis isi eksplanatif adalah analisis isi yang di dalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu. Analisis ini juga mencoba membuat hubungan antara satu variable dan variable yang lain.

Analisis isi prediktif adalah analisis isi yang berusaha untuk memprediksi hasil seperti tertangkap dalam analisis isi dengan variable yang lain. Peneliti bukan hanya menggunakan variable di luar analisis

[12] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 104-105.
[13] Klaus Krippendorf, *Analisis Isi,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isi, tetapi juga harus menggunakan hasil penelitian dari metode lain, seperti survey dan eksperimen. Data dari dua hasil penelitian (analisis isi dan metode lain) itu dihubungkan dan dicari keterkaitannya.[14]

Dalam penelitian ini peneliti mengambil analisis isi dekskriptif yang mana menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Ada pun contoh dari analisi isi ini adalah sebagai berikut:

> "Untuk menjadi seorang pembimbing umat yang bisa didengar panggilannya, bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah dan bisa dicapai begitu saja. Akan tetapi, dibutuhkan persiapan secara mendalam yang dilakukan sejak lama. Gus Miek sendiri dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi pembimbing umat, menempah diri dengan beberapa langkah. Diantaranya adalah:
>
> 1) Gus Miek menempah diri untuk menguasai berbagai ilmu keagamaan secara luas dan mendalam.
> 2) Mendekatkan diri dengan orang besar atau orang-orang yang menjadi pembimbing dengan ribuan pengagum dan pengikut. Dengan langkah ini dimungkinkan baginya untuk belajar.
> 3) Mencurahkan diri secara total terhadap umat yang dibimbing, yakni memberikan pelayanan kepada umat. Gus Miek mengatakan "kalau sudah saatnya

[14] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeluarga nanti 95% waktumu adalah untuk berjuang, dan selebihnya untuk keluarga."[15]

Hal di atas mutlak diperlukan karena umat selalu memandang bahwa orang yang menjadi panutan umat selalu memiliki kelebihan dalam menyelesaikan segala hal."

Dari uraian diatas dap at dipahami bahwa untuk menjadi seorang pembimbing umat yang bisa didengar panggilannya, Gus Miek melakukan pesiapan yang mendalam dan butuh waktu yang lama. Dalam persiapannya melakukan beberapa langkah (metode) yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter peduli sosial dan tujuan pendidikan Islam. Pada poin satu dan dua sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam tentang pentingnya mencari ilmu dan juga tujuan sementara dalam pendidikan Islam

Pada poin ketiga disitu terlihat bagaimana bentuk kepedulian sosial yang mana Gus Miek mencurahkan diri secara total terhadap umat yang dibimbing, yakni memberikan pelayanan kepada umat. Bahkan beliau sampai mengatakan "kalau sudah saatnya berkeluarga nanti 95% waktumu adalah untuk berjuang, dan selebihnya untuk keluarga."

[15] Ibid., 26-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman, sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini sehingga dapat memudahkan dalam memahami atau mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Berikut ini sistematikanya:

BAB Pertama : Pendahuluan, pada bab ini didalamnya terdapat: latar belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua : Kajian Pustaka berisi: tentang konsep pedidikan karakter dan konsep tujuan pendidikan Islam. Pada bab ini didalamnya terdapat tinjauan tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter dan konsep tujuan pendidikan Islam serta kajian teori tentang relevansi pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan Islam.

BAB Ketiga : Temuan dan pembahasan, pada bab ini di dalamnya berisi tentang temuan dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek dan pembahasan tentang analisis relevansi nilai pendidikan karakter dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek dengan tujuan pendidikan Islam.

BAB Kelima : Penutup, pada bab ini di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbaikan yang mungkin dapat dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan diakhiri dengan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

1. Definisi pendidikan karakter

a. Definisi pendidikan

Sebelum berbicara mengenai apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dilihat definisi dari pendidikan itu sendiri. Ada berbagai pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh sejumlah pakar pendidikan. Menurut Hasan Langgulung Pendidikan (education) dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin "*educare*" berarti memasukkan sesuatu. Dalam konteks ini, makna pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian anak didik atau siswa.[1]

Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi mengemukakan "Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia". Pada konteks tersebut pendidikan tidak dapat diartikan sekedar membantu pertumbuhan secara fisik saja, tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan yang memiliki peradaban.[2]

Sedangkan menurut Yahya Khan "Pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan,

[1] Prof. Dr. Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al Husana, 2008), 4
[2] Ali Muhtadi. *Jurnal dinamika pendidikan*. (Mei, 2010) 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendewasakan, menata, dan mengarahkan". Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

b. Definisi karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari, character yang mengacu kepada suatu tanda yang terpatri pada sisi sebuah koin.

Karakter lazim dipahami sebagai kualitas-kualitas moral yang awet yang terdapat atau tidak terdapat pada setiap individu yang terekspresikan melalui pola-pola perilaku atau tindakan yang dapat dievaluasi dalam berbagai situasi.[3]

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama,baik dalam lingkunga keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan

[3] http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-pengertian-pendidikan-karakter.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.[4]

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

c. Definisi pendidikan karakter

Thoma Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.[5]

Linda C Screnko mendefinikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

---

[4]Warsono Dkk. *Model Pendidikan Karakter di Uneversitas Negeri Surabaya*. (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 9-10

[5] Prof. Dr. Muchlas Samami dan Drs. Hariyanto, M.S. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kementrian pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak di pengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter megajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas.

2. Teori-teori Pendidikan Karakter

a. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter

Thomas Lickona mengemukakan bahwa "memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral." Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral actions*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan.[6]

Dalam *moral knowing* terdapat enam hal yang menjadi tujuan diajarkannya *moral knowing* yaitu: kesadaran moral (*moral*

[6] [6] Prof. Dr. Muchlas Samami dan Drs. Hariyanto, M.S. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awareness), mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), (*perspective talking*), penalaran moral (*moral reasoning*), membuat keputusan (*decision making*) dan pengetahuan diri (*self knowledge*).

Dalam *moral feeling* terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: nurani (*conscience*), penghargaan diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving of good*), kontrol diri (self control), dan kerendahan hati (*humality*).

Sedangkan *moral action* merupakan *out come* dari dua kompenen karakter lainnya, jadi untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat dari kompetensi (*competense*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

b. Jenis-jenis pendidikan karakter

Ada empat karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu

1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan.

4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.[7]

c. Fungsi pendidikan karakter

Menurut kementerian pendidikan nasional fungsi pendidikan karakter adalah:

1) Pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

2) Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

3) Penyaring, yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

d. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah:

1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

[7] Yahya Khan. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010) 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.[8]

e. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dan budaya

Menurut kementerian pendidikan nasional nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan

[8] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter.
4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[9]

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya mejadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

[9] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15) Gemar Menbaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Definisi Pendidikan Islam

a. Definisi pendidikan islam secara bahasa

Bila melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*". Kata "pengajar" dalam bahasa Arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*". Pendidikan dan pengajar dalam bahasa Arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiyah Islamiyah*"[10]

b. Definisi pendidikan islam secara istilah

Dr. Zakiyah Daradjat mendefinikan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam, yaitu meyembah Allah Yang Maha Esa, lemah lembut dan hormat pada orang lain.[11]

2. Teori-teori Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, yang tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu

[10] Dr. Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 25
[11] Ibid., 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau melihat kembali pengertian pendidikan Islam, maka akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu berkepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insan kamil*" dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyrakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secaran terencana dan berkelanjutan, maka mencapai tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.[12]

a. Pengertian insan kamil

Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *Insan* dan *Kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *Kamil* berarti

[12] Ibid., 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna. Dengan demikian, *Insan Kamil* berarti manusia yang sempurna.[13]

Selanjutnya Jamil Shaliba mengatakan bahwa kata *insan* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata *insan* mengacu pada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Kata *insan* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata insan juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewanan, berkata-kata dan lainnya.[14]

Berdasarkan keterangan tersebut istilah insan ternyata menunjukkan kepada makhluk yang dapat melakukan berbagai kegiatan karena memiliki berbagai potensi baik yang bersifat fisik, moral, mental maupun intelektual. Manusia yang dapat mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut itulah yag selanjutnya disebut insan kamil.

b. Ciri-ciri insan kamil

Untuk mengetahui ciri-ciri insan kamil dapat ditelusuri pada berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama yang keilmuannya sudah diakui.

Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

---

[13] Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 257
[14] Ibid., 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Berfungsi akalnya secara optimal
2) Berfungsi intuisinya
3) Mampu menciptakan budaya
4) Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan
5) Berakhlak mulia
6) Berjiwa seimbang[15]

Dr. Zakiyah Daradjat dalam bukunya membagi tujuan pendidikan Islam menjadi empat, yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkatan-tingkatan tersebut.[16]

Cara atau alat yang paling efektif dan efesien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu,

[15] Ibid., 266
[16] Dr. Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti, menguasai; belem tentu menghayati dan menyakini); sedangkan pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan intruksional.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dan dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يٰأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسلِمُونَ

Artinya:

"*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).*" (Q.S. Ali Imran 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.[17]

c. Tujuan sementara

[17] Ibid., 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.[18]

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa terlihat meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkatan paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus terlihat. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar dalam tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya.

Sejak tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar, gambaran insan kamil itu hendaknya sudah terlihat. Dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola takwa itu harus terlihat dalam semua tingkatan pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di madrasah tsanawiyah berbeda dengan tujuan di madrasah aliyah. Meskipun demikian, polanya sama, yaitu takwa dibentuknya sama, yaitu insan kamil. Yang berbeda hanya bobot dan mutunya saja.

[18] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.[19]

Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkatan yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan, shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak, yang

[19] Ibid., 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. KAJIAN RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Metode Pendidikan Islam

Ada beberapa metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh beberapa pakar pendidikan Islam. Namun yang dalam bab ini adalah metode untuk membina ranah rasa (afektif) atau rasa kesadaran beragama yaitu:[20]

a. Metode *Hiwar* (Dialog)
b. Metode Cerita
c. Metode Keteladanan
d. Metode Nasihat
e. Metode Pembiasaan

Implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan Rasulullah SAW. Adalah seorang pendidik yang ulung dan berhasil memberikan contoh dan teladan yang baik. Dalam melakukan metode pendidikan, Nabi sangat memperhatikan keadaan dan kondisi umatnya, seperti kemampuan akal, sifat-sifat, kebutuhan dan kesiapannya di dalam menerima pendidikan dari Rasulullah SAW. Faktor jenis kelamin, usia, anak kecil, orang dewasa atau tingkat pertumbuhan dan perkembangan menjadi pertimbangan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran.

Penggunaan metode pendidikan Islam sangat perlu memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik, sehingga materi

[20] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Pendidikan Islam* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam),. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang diberikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika ihubungkan dengan pendidikan karakter, maka seorang pendidik seharusnya menguasai berbagai macam metode pendidikan sehigga nilai yang diajarkan dapat diterima oleh anak dengan mudah. Pengkultusan terhadap satu metode akan menyebabkan kebosanan pada anak dan akhirnya anak akan melampiaskan keinginannya pada hal-hal yang negatif.[21]

2. Materi Pendidikan Islam

Islam memiliki ajaran yang bersifat teoritis, tetapi bersifat praktis. Dalam artian pendidikan Islam tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan kepada seseorang tetapi pendidikan Islam merupakan pembinaan mental spirirual sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan meliputi segala aspek dimensi kehidupan manusia.

Ada beberapa materi pendidikan Islam yang perlu diberikan kepada anak didik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, adapun materi yang dimaksud adalah materi pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, jasmani, rohani, intelektual dan sosial.

Hanya saja terkadang dunia pendidikan lebih menekankan pentingnya materi aqidah bagi peserta didik dengan asumsi bahwa aqidah akan mampu mempengaruhi seluruh tingkah laku pada anak.

[21] Dr. Hj. Rahmawati Caco, M.Ag, *Jurnal Al-Ulum(Jurnal Studi-studi Islam) Volume 13*, 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu saja pendidikan akhlak membutuhkan pembiasaan ketimbang pemahaman semata. Hal inilah yang dapat diusung dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam.[22]

3. Sumbangsih Pendidikan Islam Terhadap Nilai-nilai Pembentukan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan Islam telah mengajarkan nilai-nilai bagi pembentukan karakter. Pendidikan karakter tidak berbeda dari pendidikan akhlak yang terangkum dalam cita-cita pendidikan Islam. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah kesatuan pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter menuntut adanya konsistensi dari ketiga hal tersebut. Contoh kecil, semua orang tahu bahwa jujur itu baik dan semua orang ingin berlaku jujur, namun dalam realisasinya, tidak semua orang dapat berperilaku jujur. Pendidikan Islam mengajarkan konsistensi atau *istiqamah* antara pengetahuan, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai baik yang diadopsi dari ajaran agama dan budayanya. Nilai-nilai baik tersebut hanya terkadang dikalahkan oleh hawa nafsu yang menjerumuskan manusia. Untuk itu, penting bagi dunia pendidikan untuk

[22] Ibid., 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.[23]

Nilai-nilai pendidikan karakter perpektif pendidikan Islam dapat digali dari tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam meliputi[24]:

a. Sadar akan Tuhan dan keesaan-Nya.
b. Memiliki prinsip-prinsip moral dan komiten untuk perenungan diri, pengarahan diri, tindakan bermoral, dengan menekankan pada integritas, kejujuran, kasih sayang dan adil (*tazkiyah*).
c. Berpengetahuan. Mempunyai pengetahuan yang mendalam terhadap subjek yang dipelajari (*hikmah*).
d. Seimbang. Memahami wilayah dan pentingnya keseimbangan dan kebaikan dalam kehidupan(*tawazun*).
e. Kooperatif. Mempunyai pemahaman akan pentingnya komunikasi, kooperatif/kerjasama, keadilan dan persaudaraan yang baik dalam memelihara kerukunan antara individu maupun sosial (*ihsan*).
f. Memiliki komitmen untuk selalu konsisten dengan prinsip dan praktek-praktek Islami (*Istiqamah*).
g. Berorientasi pada kemaslahatan. Mempunyai sifat perhatian, asuh, melayani dan aktifitas sosial juga komitmen untuk menciptakan kemaslahatan di dunia (*amanah, maslahah*)

[23] Ibid., 203
[24] Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A., pendidikan karakter memuat empat nilai, yakni *siddeq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Jika seseorang berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut maka ia akan mampu menjadi manusia yang berkarakter. Untuk itu, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini bahkan sampai ke perguruan tinggi.[25]

Pada Training Living Value Education terungkap bahwa 20 pendidik dari 5 benua bertemu di markas besar UNICEF di New York pada Agustus 1996 dan menetapkan 12 sifat yang harus dihidupkan di dunia ini, yaitu: kerja sama, damai, menghargai, kesederhanaan, tanggung jawab, kebebasan, kejujuran, toleransi, kebahagiaan, kasih sayang, persatuan dan rendah hati.[26]

Di samping itu, tidak dapat pula diabaikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat yang merupakan aturan yang tidak tertulis. Nilai-nilai tersebut tentu saja cukup beragam dan didasarkan atas aneka ragam suku yang ada di Indonesia. Untuk itu, nilai-nilai lokal dapat diakomodir oleh pendidikan Islam dengan merelevansikan nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai dalam Islam.

4. Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Rekontruksi kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk melahirkan generasi yang berkarakter. Oleh karena itu, kurikulum

[25] Dr. Hj. Rahmawati Caco, M.Ag, *Jurnal Al-Ulum(Jurnal Studi-studi Islam) Volume 13*, 205
[26] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus bersifat proporsional-dinamis, dengan memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

a. Prinsip filosofis
b. Prinsip integralistik psikologis
c. Prinsip sosiologis
d. Cakupan materi kurikulum hendaklah selaras dengan insani, yang meliputi aspek psikis, fisik, sosial, budaya, maupun intelektual.
e. Bentuk kurikulum yang ditawarkan bersifat realistik dan operasionalistik (dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan situasi peserta didik) serta bersifat efektif dan efesien bagi kehidupan.

Menurut zainuddin pendidikan karakter dapat dicapai melalui struktur kurikulum tarbiyah yang ia susun sebagai berikut:

a. Kedalaman spiritual
b. Keluhuran moral (*al-akhlaq al-karimah*)
c. Kematangan intelektual (*al-hikmah*)
d. Kesehatan fisik (*al-jism as-salim*)
e. Hubungan sosial (*ihsan*)
f. Kepekaan sosial (*amal saleh*)
g. Pelayanan publik (*amanah*)[27]

[27] Ibid., 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi bisa dipahami atau disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesatuan antara pengetahuan, sikap dan perilaku. Hanya saja pendidikan Islam dalam implementasinya belum mampu mewujudkannya. Hal ini disebabkan masih lemahnya kesadaran dari orang tua, guru dan masyarakat dalam membentuk pendidikan karakter anak sejak dini.

Ke depan, pendidikan Islam harus menjadi solusi dengan menekankan pada pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai luhur, baik yang diadopsi dari ajaran agama maupun budaya lokaldalam bentuk pembiasaan sejak dini ketimbang hanya menanamkan ideologi pada tataran wacana.[28]

[28] Ibid., 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Karya M. Nurul Ibad

Muhammad Nurul Ibad lahir pada 5 Juli 1975 di Grobogan, Jawa Tengah anak kelima dari enam bersaudara. Menempuh pendidikan formal di SDN 1 karangwader (lulus 1987), SLTPN 1karangayung (lulus 1991), MA Qomarul Hidayah, tugu (lulus 1997), STIT Sunan Giri, Trenggalek (lulus 2003).

Pernah belajar menjadi santri di PP Nurul Huda, Grobogan, PP Al-Marom, Grobogan, PP Darussalam, Trenggalek, dan PP Qomarul Hidayah, Trenggalek.[1]

Pernah aktif di gerakan mahasiswa. Beberapa tahun membantu perjuangan pengembangan Jantiko Mantaba dan Dzikrul Ghafilin sebelum akhirnya memutuskan untuk berkonsentrasi menulis buku.

M. Nurul Ibad mempunyai karya dalam bentuk novel dan buku diantaranya adalah:

1. Karya novel: *Nareswari Karenina* (Kharisma Cinta Nyai), *Pusparatri* (Gairah Tarian Perempuan Kembang), *Syuga Sonyaruri* (Memerahkan Gairah Malam), *Ni Luh Tantri* (Antara Mantra dan Tantra), *Kidung Nyai Dwitri*, *Pertualangan Mieckey D'ghaust*

[1] M. Nurul Ibad. *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*. (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2009), 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Mesias Hitam Putih 1-7), *Rembulan Parang Tumaritis*, *Poniyem* (Emprit itu Terbang ke Seberang), dan lain-lain.

2. Karya Buku: *Outbond ke Alam Ruhani* (Menyibak Ketersingkapan Spiritual Menurut Ajaran Islam, Mistik Jawa, dan Sains Barat), *Leadership Secret of Gus Dur-Gus Miek*, *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*, *Gus Dur Bapak Tionghoa*, *Amalan Mustajab Memperkuat Kecerdasan dan Daya Ingat*, *Amalan Mustajab Mewujudkan Obsesi Impian dan Cita-cita*, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, dan *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*.[2]

B. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek

Pembahasan nilai pendidikan karakter peduli sosial pada dasarnya fokus pada nilai peduli sosial yaitu, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan[3]. Oleh sebab itu, penulis berusaha mengurai nilai peduli sosial yang terdapat dalam buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek.

Selain itu juga penulis akan mengurai relevansinya dengan tujuan pendidikan islam yang terdapat dalam buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek

[2] M. Nurul Ibad. *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 153
[3] Puskur. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*: *Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek, pada pembahasan perjalanan hidup Gus Miek, yang bersinggungan dengan nilai peduli sosial dan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tentang Dunia Santri atau Pencari Ilmu Agama

Gus Miek, dalam posisinya sebagai pencari ilmu adalah santri, sedang dalam posisi sebagai pewaris kebesaran ayahnya adalah seorang yang harus mengerti karakter santri karena hidupnya akan selalu dikelilingi oleh para santri. Oleh karena itu, Gus Miek dengan mengukur keberadaan dirinya sendiri sebagai santri dan juga keberadan santri yang nantinya menjadi tanggung jawabnya, telah memikirkan dan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tentang kemampuan daya pikir

Seorang pencari ilmu, pada awalnya, harus mengetahui segenap potensi yang ada di dalam dirinya, terutama kemampuan otaknya untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan. Dalam teori pendidikan dikenal ada fase-fase pendidikan, khususnya tentang muatan pelajaran yang di berikan dan yang harus dikuasai oleh seorang santri. Hal ini disebabkan oleh tatanan ilmu yang telah disusun sedemikian rupa oleh para ulama, seperti mempelajari nahwu sebelum mempelajari kitab-kitab yang besar dalam bidang fiqh, balaghah, dan mantiq. Demikian juga dalam pendidikan ruhani (tasawuf) juga dikenal beberapa tingkatan seperti *riyadhah* dan *muraqabah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Miek pernah menyatakan bahwa huruf Hijaiyah itu jumlahnya banyak; ada *ba'*, ada *jim*, ada *dhot*. Begitu juga dengan seseorang; ada yang ilmunya Cuma sampai *ba'*, ada yang ilmunya cuma sampai *jim*, dan ada orang yang ilmunya sampai *dhat*. Seseorang yang ilmunya seperti itu tidak nyambung kalau diomogi ilmunya *tha'*, ilmunya *hamzah*, dan ilmunya *ya'*.[4]

Dalam konteks di atas, adalah fakta bahwa sedemikian banyak dan luasnya ilmu pengetahuan itu sehingga seseorang yang ingin mencapai kebesaran dan kesuksesan, sejak awal harus ditentukan pilihan pilihan yang sesuai kemampuan dan karakter dirinya.

Dengan menguasai sepenuhnya satu cabang ilmu pengetahuan, seorang santri tentu akan memiliki bentuk mengenai bidang pengetahuannya. Akan tetapi, kalau terlalu banyak yang dipelajari, dan hanya setengah-setengah, tentu santri tadi tidak akan mempunyai bentuk pengetahuan yang akan diperhitungkan orang lain.[5]

Dalam pembahasan di atas terdapat beberapa nilai yaitu: Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan), kerja keras (Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya) dan rasa ingin tahu (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

[4] M. Nurul Ibad. *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 18
[5] Ibid., 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar)

Adapun pembahasan di atas sesuai dengan tujuan umum dalam tujuan pendidikan Islam yang mana tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Yang mana dalam langkah ini dimulai dengan mengetahui segala potensi yang ada dalam diri seseorang

b. Tentang waktu

Untuk mencapai keluasan ilmu, seorang santri harus tidak terpaku pada jadwal pelajaran. Di samping itu, santri juga harus tidak terpaku pada keyakinan bahwa ilmu adalah apa yang telah tertulis dalam buku dan diajarkan di madrasah saja. Gus Miek sendiri menyatakan bahwa kehidupan ini, sejak lahir sampai meninggal, adalah kuliah tanpa bangku.[6]

Untuk mencapai pengetahuan yang lebih sempurna yang lebih sempurna jalan termudah adalah dengan mempelajari kehidupan umat manusia. Sebab teori-teori yang ada dalam berbagai buku/kitab, bisa jadi banyak yang sudah tidak lagi dibutuhkan atau tak mungkin lagi diterapkan. Maka, mempelajari ilmu atau teori yang tidak lagi dibutuhkan atau tak mungkin lagi diterapkan adalah sebuah kesia-siaan.

[6] Ibid., 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mempelajari kehidupan manusia sebagai bangku kuliah, akan didapatkan sebuah gambaran yang pasti tentang seluk-beluk kehidupan dengan segala ilmu yang dibutuhkan di dalamnya sehingga santri dapat menentukan batasan ilmu yang akan dipelajarinya. Di samping itu, kehidupan itu sendiri merupakan sumber ilmu pengetahuan.[7]

Karena sedemikian banyaknya permasalahan hidup yang membutuhkan ilmu di dalamnya maka jalan termudah adalah menguasai ilmu sebatas kebutuhan saja. Dengan demikian, semua sendi kehidupan dapat dikuasai ilmunya.

Gus Miek pernah berkata: "Sukses dalam studi belum menjamin sukses dalam hidup. Pokonya, di luar buku, di luar bangku, di luar kampus, masih ada kampus yang lebih besar, yakni kampus Allah. Kita harus banyak belajar, antara lain belajar dangdut Jawa, belajar tolak berhala, dan belajar tolak berhala itu sulit sekali! Sulit sekali!"[8]

Dalam pembahasan di atas dapat diambil beberapa nilai pendidikan karakter yaitu: Kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya), mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas), rasa ingin tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk

[7] Ibid.,
[8] Ibid., 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar) dan gemar membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya)

Adapun pembahasan di atas sesuai dengan tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam yang mana pendidikan Islam berlangsung selama seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir. Yang mana dalam pembahasan ini Gus Miek menyatakan bahwa kehidupan ini, sejak lahir sampai meninggal, adalah kuliah tanpa bangku.

c. Tentang ilmu yang dicari

Karena sedemikian banyaknya ilmu yang tersedia, sementara tujuan hidup di dunia adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat maka jalan terabas yang seyogyanya ditempuh bagi seorang santri untuk benar-benar siap menghadapi kehidupan adalah dengan menguasai tiga pokok ilmu:

Pertama, menguasai ilmu sebatas dan sesuai kemampuan karena memaksakan diri adalah menyia-nyiakan tenaga, pikiran, dan waktu.

Kedua, menguasai keterampilan, di samping ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis, terutama keterampilan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebab keluasan pengetahuan tanpa kecukupan kebutuhan hidup adalah sebuah kehinaan. Di samping itu, adalah merupakan kesulitan yang luar biasa untuk menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran Tuhan ketika si penyampai itu sendiri serba kekurangan dan penuh kesusahan.

Ketiga, menguasai zikir atau wirid yang berguna bagi ketenangan hati dan jiwa. Sehingga ilmu yang dikuasainya tidak lagi mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya, demikian juga keterampilan yang dikuasainya tidak mampu menjadi tumpuan hidupnya maka masih ada satu yang bisa dijadikan pegangan yaitu kedekatan diri dengan Tuhannya. Hal ini sesuai dengan janji Tuhan bahwa ketika seseorang sudah sedemikian rupa mendekatkan diri kepada-Nya maka ia akan membukakan berkah langit dan bumi.[9]

Dalam pembahasan di atas dapat diambil beberapa nilai pendidikan karakter yaitu: Kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki), rasa ingin tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar) dan menghargai prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain)

Sedangkan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam sangat sesuai dengan tujuan sementara dan tujuan operasiolan, yang mana dalam

[9] Ibid., 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah ini lebih fokus pada metode untuk menguasai pengetahuan dan pengembagan potensi diri.

2. Tentang Membimbing Umat Islam

a. Mempersiapkan diri

Untuk menjadi seorang pembimbing umat yang bisa didengar panggilannya, bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah dan bisa dicapai begitu saja. Akan tetapi, dibutuhkan persiapan secara mendalam yang dilakukan sejak lama. Gus Miek sendiri dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi pembimbing umat, menempah diri dengan beberapa langkah. Diantaranya adalah:

1) Gus Miek menempah diri untuk menguasai berbagai ilmu keagamaan secara luas dan mendalam.
2) Mendekatkan diri dengan orang besar atau orang-orang yang menjadi pembimbing dengan ribuan pengagum dan pengikut. Dengan langkah ini dimungkinkan baginya untuk belajar.
3) Mencurahkan diri secara total terhadap umat yang dibimbing, yakni memberikan pelayanan kepada umat. Gus Miek mengatakan "kalau sudah saatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeluarga nanti 95% waktumu adalah untuk berjuang, dan selebihnya untuk keluarga."[10]

Hal di atas mutlak diperlukan karena umat selalu memandang bahwa orang yang menjadi panutan umat selalu memiliki kelebihan dalam menyelesaikan segala hal.

Dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa nilai pendidikan karakter, yaitu: Menghargai prestasi (Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain), rasa ingin tahu (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar) dan peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).

Sedangkan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, sesuai dengan tujuan operasional dan tujuan akhir pendidikan Islam.

b. Menentukan pilihan umat

Menyampaikan ajaran kebenaran tidak lantas begitu saja menyampaikan kepada semua orang. Tetapi harus ditentukan pilihan umat yang tepat untuk menerima seruannya. Oleh karena itu, sejak usia dini, Gus Miek telah menyempatkan diri untuk berbaur dan bergaul

[10] Ibid., 26-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai kalangan terlebih dahulu sebelum memulai seruannya. Tercatat bahwa disamping sering mengunjugi pengajian, dia juga sering melakukan perjalanan jauh, bergaul dengan para pengemis dan gelandangan, para penjual kopi di pinggir jalan, tukang becak hingga para pemberi jasa hiburan.[11]

Gus Miek pernah berucap kepada pengikutnya bahwa ia sering melakukan perjalanan karena mengamalkan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an: "*Berjalanlah di muka bumi dan ambillah pelajaran*." Baru setelah mengenal berbagai karakter masyarakat, Gus Miek menentukan pilihan umat yang akan menjadi lahan bimbingannya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pembimbing, dia harus mengenal betul karakter umat yang dibimbing di samping harus menjadi bagian dari umat yang dibimbingnya.[12]

Disamping itu, dengan mengenali karakter mereka, Gus Miek bisa menentukan strategi yang tepat untuk menyampaikan kebenarannya.

Dari sinilah kemudian bisa dimaklumi ketika Gus Miek dengan jalan terabasnya kemudian mencapai sukses besar mengentaskan kalangan pejudi dan *bromocorah* dari lumpur dosa menuju pintu tobat. Praktik yang dilakukan Gus Miek adalah dengan tetap membungkus dirinya dalam kehinaan karena tidak mungkin ditempuh dengan jalan kekiaiannya; dia memasuki tempat perjudian dan diskotik, atau berbaur

[11] Ibid., 33
[12] Ibid., 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tukang becak dan penjual kopi di pinggir jalan sehingga mereka merasa bahwa dia (Gus Miek) adalah orang biasa yang sama seperti mereka.

Gus Miek dikenal luas di berbagai kalangan masyarakat sebagai seorang yang banyak menerjuni dunia malam ketimbang memberikan bimbingan kepada umat Islam yang telah mapan keimanannya. Diceritakan, suatu ketika Gus Miek, bersama santrinya, masuk ke tempat hiburan (diskotik). Santri tadi mencoba menutupi identitas Gus Miek, agar tidak dilihat dan dikenali pemghuni dan pengunjung diskotik itu. Santrinya bertanya: "Gus apakah jama'ah anda kurang banyak, apakah anda kurang kaya, kok masuk ke tempat seperti ini?" Gus Miek terlihat emosi mendengar pertanyaan orang terdekatnya, yang puluhan tahun mengikutinya. "Biar nama saya cemar di mata manusia tapi tenar di mata Allah. Apalah arti sebuah nama. Paling *menthok*, nama saya hancur di mata umat. Semua orang yang di tempat ini juga menginginkan surga, bukan hanya jama'ah saja yang menginginkan surga. Semua orang di dalam diskotik ini juga menginginkan surga. Tetapi siapa yang berani masuk, kiai mana yang berani masuk ke sini?" kata Gus Miek.[13]

Mungkin ada yang bertanya: mengapa seruan kebenaran (dakwah) harus dimulai dari kelompok yang bobrok? Karena apabila memulai dari umat yang baik, seseorang harus mampu menyajikan yang lebih

[13] Ibid., 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik lagi, dan ini sebuah pekerjaan yang panjang lantaran di dalamnya terdapat persaingan pengaruh dengan para kiai atau dengan pembimbing yang sebelumnya. Sementara setiap umat yang telah baik juga telah memiliki ikatan batin atau keyakinan keselamatan dan kebahagiaan dengan pembimbingnya masing-masing. Sementara itu, kelompok umat yang rusak tetap pada kondisi "status quo" dan tak ada yang mau menyentuh.[14]

Oleh karena itu, dengan menjaring kelompok umat yang rusak dalam bimbingannya, berarti seseorang telah menunjukkan kelebihan di atas rata-rata pembimbing yang memilih orang-orang yang lebih baik karena berita tentang kebenaran dan kebahagiaan yang dibawanya adalah sama.

Dalam uraian di atas tentang menentukan pilihan umat, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter, yaitu: Bersahabat dan komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain), tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),negara dan Tuhan Yang Maha Esa), cinta damai (sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebakan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya) dan peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan)

[14] Ibid., 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, langkah Gus miek untuk bergaul dan membimbing mereka sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan umum dan tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan umum yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan dan tujuan akhir adalah dengan terbentuknya insan kamil.

c. Memberi dan menerima

Dalam membina hubungan dengan umat, seseorang harus menempatkan diri sedemikian rupa yang memungkinkan hubungan dia dengan umatnya menjadi hubungan saling memberi dan menerima. Apabila motivasi membimbing lebih banyak menuntut ketimbang memberi, hal ini akan membuat umat sedikit demi sedikit merasa lelah dan jenuh untuk mengikuti.[15]

Demikian juga ketika motivasi membimbing umat tadi lebih mengedepankan memberi tanpa pernah menerima, hal ini akan membuat pengikut enggan atau merasa riskan untuk mendekatkan diri pada seorang pembimbing.[16]

Gus Miek pernah menyatakan bahwa "modal bergaul adalah harus ramah kepada siapa saja. Lebih dari itu, prinsip pergaulan tadi harus menjadikan cita-cita dan idam-idaman kita tercapai, dan jangan sampai terjadi sebaliknya." Prinsip kedua adalah bahwa "setiap orang

[15] Ibid., 40
[16] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai cita-cita pasti akan beroleh cobaaan, kuat menanggung cobaan atau tidak."[17]

Kedua prinsip di atas sedemikian rupa mewarnai dakwah Gus Miek, sehingga dia semakin terkenal luas dengan kehidupan malamnya dan semakin menuai cobaan, terutama badai penentangan dari kalangan salafiyah (kelompok yang berpedoman pada kitab kuning). Tercatat di tahun 1981, demi mengentaskan seorang perempuan nakal, Gus Miek dengan senang hati mengorbankan sebuah arloji emas untuk memancing perempuan itu agar mendekat dan mau mendengar arahannya. Karena arloji emas belum cukup membuat tadi dekat dengannya, Gus Miek menghadiahkan sebuah mobil kijang terbaru saat itu. Akhirnya, perempuan tadi pun luluh dan dapat "dikuasai" Gus Miek dan secara perlahan diarahkan pada ajaran kebenaran.[18]

Dalam konteks di atas, muatan jalan terabas yang dikembangkan Gus Miek adalah bahwa dengan memberi maka umat akan merasa diperhatikan dan disayangi, dan dengan menerima sesuatu dari umat, tentu umat merasa tersanjung. Dan, perasaan yang muncul karena perhatian dan sanjungan tadi menjadikan umat sebagai pengikut dan berada di garis depan barisan pengikut sang pembibing.

Dari uraian di atas tentang memberi dan menerima, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter, yaitu: Bersahabat/komunikatif (tindakan yang

[17] Ibid.,
[18] Ibid., 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain), demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain) dan peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan)

Dalam uraian diatas tidak ada relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, kalau pun ada itu lebih kepada salah satu indikator insan kamil yaitu berakhlak mulia. Karena tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah terwujudnya insan kamil.

3. Tentang Kemaksiatan

Satu hal yang menjadi bagian dari tugas terpenting seorang pembimbing adalah memerangi kemaksiatan dengan mencegah para pengikutnya melakukan kemaksiatan.

a. Terjun dan kenali dunia kemaksiatan

Gus Miek, dalam perjalanannya dan menyampaikan kebenaran serta kebahagiaan kepada mereka lebih banyak memasuki dunia maksiat. Di antara beberapa tempat maksiat yang sering dia masuki adalah tempat perjudian yang pada masa itu sering diadakan di pasar malam. Dia juga memasuki diskotik yang saat itu banyak dikunjungi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pengusaha yang hendak mencari hiburan malam, juga menemui para pemabuk dan tempat mangkan perempuan nakal (PSK).[19]

Mencegah sesuatu harus mengenal betul sesuatu yang dicegahnya itu. Dengan memasuki dunia maksiat, seseorang dimungkinkan mengetahui berbagai karakter dari sumber maksiat tersebut dan berbagai keburukan yang ditimbulkannya.

Dengan memasuki tempat maksiat berarti datang untuk memainkan bola sebelum membawanya keluar karena tidak mungkin terjadi permainan atau pertarungan bila masing-masing menjaga jarak. Tempat maksiat tak mungkin disajikan di kawasan pelaku kebaikan, demikian juga sebaliknya, pelaku kebaikan tidak mungkin tinggal dikawasan kemaksiatan karena antara keduanya ada kekuatan untuk saling menolak.[20]

Ketika kemaksiatan punya kesempatan untuk menguasai kawasan pelaku kebaikan, juga sebaliknya, pelaku kebaikan mencari kesempatan untuk mengubah kawasan kemaksiatan maka yang segera terjadi adalah pelaku kebaikan akan tampak sulit memasuki kawasan kemaksiatan untuk menguasainya ketimbang kemaksiatan yang memasuki pertarungan di kawasan kebaikan.

[19] Ibid., 46
[20] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Miek yang telah sekian lama memasuki dunia penuh kemaksiatan kemudian memahami berbagai sumber kemaksiatan dalam beragam karakternya untuk kemudian merumuskan sebuah jalan pintas yang lain untuk menghancurkannya.[21]

Dalam uraian di atas terdapat beberapa nilai pendidikan karakter, yaitu: Bersahabat/komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain), peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan) dan tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),negara dan Tuhan Yang Maha Esa)

Mengenai relevansi tujuan pendidikan Islam dalam uraian di atas tidak diketemukan relevansinya dengan empat tujuan pendidikan Islam.

b. Dekati dan kenali para pelaku kemaksitan

Tujuan utama dari pencegahan maksiat atau memasuki kawasan kemaksiatan adalah menjaring pelaku kemaksiatan menuju pertobatan. Maka, dengan memasuki kawasan kemaksiatan akan mampu mengenal para pelaku dengan berbagai karakter dan latar belakangnya.[22]

[21] Ibid.,
[22] Ibid., 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun metode atau jalan terabas yang ditempuh Gus Miek adalah:[23]

1) Untuk mencegah pelaku kemaksiatan, harus mengenal dan dekat dengan pelaku kemaksiatan itu sendiri karena mencegah orang yang tak dikenal adalah kesia-siaan, dan kalaupun berhasil pasti hanya keberhasilan sesaat.
2) Mengenal latar belakang dari pelaku kemaksiatan dalam melakukan kemaksiatan karena pada hakikatnya manusia tidak mungkin berkeinginan memasukkan dirinya ke dalam penderitaan.
3) Mengenal tebal dan tipisnya pengaruh kemaksiatan pada pelaku kemaksiatan sehingga bisa ditentukan langkah yang tepat untuk mengentaskannya.
4) Mengetahui sesuatu yang paling mendasar yang bisa membuat pelaku kemaksiatan menghentikan kemaksiatannya dan melakukan pertobatan.
5) Satu karakter dasar pelaku kemaksiatan adalah tak mau mendengar berita kebaikan dari orang yang memosisikan dirinya di seberang pelaku kemaksiatan.

Maka, untuk menyampaikan berita pencegahan ini seseorang harus menjadi "bagian" dari pelaku kemaksiatan itu sendiri, lalu mengadakan pendekatan dan keakraban. Dengan harapan, ketika disampaikan berita

[23] Ibid., 48-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan pelaku kemaksiatan tadi akan menerimanya dengan senyuman dan merenungkannya.[24]

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter dari uraian di atas yaitu: Bersahabat/komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain), kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki) dan peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan)

Uraian di atas sesuai dengan tujuan operasional dalam tujuan pendidikan Islam, yaitu tujuan praktis yang dicapai dengan kegiatan pendidikan tertentu.

Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional

c. Hancurkan sumber kemaksiatan

Yang dimaksud dengan sumber kemaksiatan di sini ada dua sisi. Pertama, dari luar yaitu sarana atau tempat kemaksiatan. Kedua, dari

[24] Ibid., 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam yaitu pelaku kemaksiatan. Keduanya terjadi saling keterkaitan dan saling memengaruhi.[25]

Penghancuran sumber dari luar seperti tempat perjudian atau yang lainnya bisa dilakukan dengan dua macam kekuatan, yakni dengan menghancurkannya dari dalam atau mengerahkan kekuatan massa untuk menghancurkannya. Gus Miek sendiri lebih memilih menghancurkannya dari dalam. Maksudnya, Gus Miek mengikuti permainan judi itu dan selalu memenangkan-nya sehingga arena perjudian menjadi bubar karena para bandar kehabisan uang. Tercatat hampir setiap tempat perjudian yang diikuti oleh Gus Miek belum sampai hitungan minggu tempat itu sudah bubar karena tidak ada bandarnya lagi.[26]

Gus miek pernah menyatakan kepada salah seorang pengikut setianya: "Catatlah dan camkan, bahwa setiap tempat perjudian yang saya masuki, tidak berapa lama pasti gulung tikar.[27]

Untuk menghancurkan sumber kemaksiatan dari dalam diri pelakunya, Gus Miek memenangkan semua perjudian, membuat semua pelakunya kagum kepadanya dan menyakini-nya sebagai orang yang luar biasa. Bisa dipastikan, pada akhirnya semua akan mendekat dengannya untuk mendapatkan rahasia kemampuannya.

---

[25] Ibid., 50
[26] Ibid.,
[27] Ibid.,51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sanalah kemudian tercipta hubungan harmonis antara Gus Miek dengan para pelaku perjudian. Baru setelah pelaku kemaksiatan mengetahui jati diri Gus Miek yang sesunguhnya, terjadi pergolakan kejiwaan dalam diri pelaku kemaksiatan.

Tercatat dalam kisah perjalanan Gus Miek, dalam mengentaskan perempuan penghibur, pada permulaannya dia melakukan pendekatan dengan banyak memberi hadiah. Dan sudah menjadi karakter perempuan penghibur senang dengan berbagai bentuk hadiah.

Lebih dari itu, dari kedekatan ini akan tercipta akan tercipta komunikasi kejiwaan antara Gus Miek dengan perempuan penghibur tersebut. Perlu dicatat bahwa Gus Miek memposisi-kan dirinya sebagai pelindung dan penasehat bagi mereka. Dan Gus Miek tidak pernah mengkritik atau menyuruh mereka melakukan pertobatan apalagi peribadatan. Paling *banter*, Gus Miek hanya menyuruh mereka yang sudah dekat dengannya tadi untuk senantiasa menjaga wudhu. Setelah keakraban terjalin sedemian rupa, Gus Miek sering mengajak mereka mengunjungi makam-makam keramat atau sekedar duduk-duduk saja sambil menerima orang-orang yang ingin bertemu dengannya. Lambat laun, jati diri Gus Miek pun terkuak dengan sendirinya di mata perempuan penghibur yang menjadi targetnya tadi.[28]

[28] Ibid., 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika pelaku kemaksiatan itu sudah sedemian dekat dengan orang yang pada akhirnya diketahui sebagai pembimbing kebaikan maka tanpa diperintah pun pelaku kemaksiatan itu akan memiliki kesadaran sendiri untuk mengakhiri kemaksiatannya.[29]

Di sini, ada satu prinsip yang harus dipegang, yakni kesadaran akan kemampuan diri untuk menghancurkan sumber kemaksiatan itu. Sebab, memaksakan diri tanpa kemampuan yang cukup memadai akan menghancurkan diri sendiri.

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari uraian di atas yaitu: Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain), peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan) dan tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),negara dan Tuhan Yang Maha Esa)

Relevansi dari uraian di atas dengan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam, yang mana dalam konteks di atas Gus Miek mampu mengentaskan pelaku kemaksiatan dari perbuatan tercela dan melakukan pertaubatan.

[29] Ibid., 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tentang Usaha untuk Mencukupi Kebutuhan Hidup

a. Menetapakan kadar kebutuhan

Kebutuhan hidup manusia yang bisa memenuhi kepuasan masing-masing tidak dapat diukur besar kecilnya secara pasti.

Diantara penyataan Gus Miek tentang kebutuhan hidup adalah:

1) Dunia itu sedikit, tapi tanpa dunia, seseorang bisa dibuat *blingsatan*.
2) Miskin dunia sedikitnya berapa, tidak ada batasannya, kaya dunia banyaknya juga berapa, tidak ada batasannya.
3) Kamu memilih kaya sengsara atau melarat terlunta-lunta? Maksudnya kaya sengsara itu di dunia di ganggu hartanya, di akhirat banyak pertanyaannya.
4) Kamu ingin kaya? Kalau kaya nanti kamu yang repot.
5) Orang kaya yang masuk surga syaratnya harus baik dengan tetangganya yang fakir.
6) Manusia fakir yang tahan uji, yang mampu tertawa, mampu menjadi periang. Batinnya mensyukuri, ini lebih terhormat dari siapa saja. Termasuk orang yang dermawan yang 99% hak miliknya diberikan kepada orang lain karena Allah. Masih unggul fakir yang saleh.[30]

[30] Ibid., 55-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muatan ajaran yang dibawa Gus Miek adalah bahwa kebahagiaan tidak bisa diukur dengan harta walaupun kebahagiaan juga tidak bisa dicapai tanpa harta. Karena mencari harta adalah sebuah jalan yang penuh penderitaan sementara itu menikmatinya adalah jalan kebahagiaan maka diambillah jalan terabas yang sesuai dengan kadar kebutuhan sehingga penderitaan dalam mencari harta bisa diminimalisir dan kebahagiaan menikmatinya pun bisa dicapai.

Adalah sifat dasar manusia untuk selalu merasa kurang dan rakus. Inilah yang kemudian membawa manusia pada penderitaan, yakni sifat yang selalu menumpuk harta. Maka, dengan menekan diri dengan ukuran sebatas kebutuhan, kerakusan tersebut bisa dipagari dan penderitaan pun bisa dikurangi.[31]

Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang bisa diambil dari uraian di atas, yakni: Religius (Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain), disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan), kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya) dan mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas)

[31] Ibid., 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas tidak diketemukan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, tapi dari uraian di atas dapat diketemukan ciri dari insan kamil yaitu menahan hawa nafsu akan dunia (berakhlak mulia).

b. Menetapkan jalan usaha memenuhi kebutuhan

Gus miek pernah menyatakan: "Jadi orang itu harus mencari yang halal, jangan sampai menjadi tukang cukur merangkap jagal." [32]

Apabila ditetapkan sebuah jalan untuk mencapai kebutuhan hidup maka harus dihindarkan perbuatan yang dapat merusak jalan tersebut. Dengan kata lain, sebisa mungkin jalan itu dikembangkan dengan baik.

Demikian pula apabila sedang melakukan sebuah pekerjaan, kemudian di tengah jalan memikirkan dan melakukan pekerjaan yang lain dalam waktu bersamaan maka hal itu akan mengakibat-kan kegagalan pada yang pertama. Dan bisa jadi pekerjaan yang kedua tidak berhasil.[33]

Di samping itu, kegagalan dalam sebuah pekerjaan yang sedang digeluti secara langsung akan berpengaruh pada pekerjaan lain. Dengan demikian, kehancuran pun akan semakin parah dan dalam, meski ada kemungkinan pekerjaan yang lain itu mampu menutupi kegagalan pekerjaan yang pertama. Akan tetapi,bukankah lebih mudah menjalani pekerjaan yang selalu berhasil untuk kemudian dinikmati

[32] Ibid., 61
[33] Ibid., 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketimbang menutupi kegagalan? Ini salah satu ajaran kesederhaan hidup dan berfikir yang diajarkan Gus Miek.[34]

Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari uraian di atas, yakni: Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan), kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya) dan tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),negara dan Tuhan Yang Maha Esa)

Dari uraian di atas tidak diketemukan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, tapi dari uraian di atas dapat diketemukan ciri dari insan kamil.

c. Menetapkan jalan penggunaan

Berdasarkan berbagai keterangan di depan, Gus Miek dalam hal ini secara tersirat telah mengetengahkan sebuah pemikiran bahwa penggunaan harta hanyalah sebatas kebutuhan. Demikian juga dengan mencarinya, juga sebatas kebutuhan karena keluar dari batas kebutuhan di sini bisa berarti penghambur-hamburan, baik dalam harta, waktu, tenaga. Dan di akhirat nanti pasti banyak tuntutannya.

[34] Ibid., 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Miek pernah diminta pengikutnya agar dido'akan menjadi kaya, dia menjawab: "Kaya buat apa? Kalau kaya kamu nanti justru repot." Artinya, penggunaan kebutuhan hanyalah sekedar kebutuhan saja agar tidak menimbulkan penderitaan ketika mencarinya. Penggunaan yang salah bisa berakibat pada kebutuhan hidup yang lain. Dan ini akan menimbulkan penderitaan yang lain lagi. Kalau penggunaan itu tepat, seseorang sudah bisa istirahat menikmati hasilnya. Tapi karena salah, ia pun harus kembali bekerja mencari tuntutan hidupnya itu. Kalau sudah demikian, lalu bagaimana akan tercapai kebahagiaan dan ketenangan?[35]

Sudah pasti, jalan yang ditempuh dalam penggunaan di atas adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka, bila kebahagiaan dunia menggunakan jalan memenuhi kebutuhan akan kendaraan, rumah, dan lain sebagainya untuk membuat bahagia di dunia. Maka, untuk akhirat digunakan jalan seperti sedekah, amal jariyah, dan lain sebagainya untuk mencapai bahagia di akhirat.[36]

Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari uraian di atas, yakni: Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain), cinta damai (sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain

[35] Ibid., 66
[36] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya) dan peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan)

Dari uraian di atas tidak diketemukan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, tapi dari uraian di atas dapat diketemukan ciri dari insan kamil yaitu berhemat, bersedekah, amal jariyah, dan lain sebagainya (berakhlak mulia).

C. Relevansi nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam buku suluk jalan terabas dengan tujuan pendidikan islam

Thoma Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.[37]

Sedangkan nilai peduli sosial adalah salah satu dari 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dalam rangka menunjang dan memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di indonesia. Nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[38]

[37] Prof. Dr. Muchlas Samami dan Drs. Hariyanto, M.S. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 44
[38] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. Zakiyah Daradjat mendefinikan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam, yaitu meyembah Allah Yang Maha Esa, lemah lembut dan hormat pada orang lain[39] sedangkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah mewujudkan insan kamil. Insan kamil berarti manusia yang sempurna.[40]

Dalam uraian buku suluk jalan terabas Gus Miek di atas, banyak diketemukan nilai pendidikan karakter peduli sosial. Yang mana dalam pebahasan di atas banyak diketemukan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, meski dalam beberapa poin juga tidak diketemukan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Dr. Zakiyah Daradjat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi empat, yaitu:

1. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.
2. Tujuan akhir adalah terwujudnya insan kamil.
3. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

[39] Dr. Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 25
[40] Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.[41]

Dari ke-empat tujuan pendidikan Islam tersebut, nilai pendidikan karakter dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek diketemukan relevansinya sebagai berikut.

1. Menjadi santri dan memahami karakter santri

Gus Miek, dalam posisinya sebagai pencari ilmu adalah santri, sedang dalam posisi sebagai pewaris kebesaran ayahnya adalah seorang yang harus mengerti karakter santri karena hidupnya akan selalu dikelilingi oleh para santri. Oleh karena itu, Gus Miek dengan mengukur keberadaan dirinya sendiri sebagai santri dan juga keberadan santri yang nantinya menjadi tanggung jawabnya.

Gus Miek di sini mencoba memahami karakter santri dengan menjadi seorang santri, dan merumuskan langkah untuk memahami karakter santri, yang mana langkah-langkah yang ditempuh beliau sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Langkah pertama adalah tentang kemampuan daya pikir, yaitu seorang pencari ilmu pada awalnya harus mengetahui potensi yang ada

[41] Dr. Zakiyah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 25-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam dirinya, terutama kemampuan otaknya untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan.[42]

Langkah kedua tentang waktu, yaitu untuk mencapai keluasan ilmu, seorang santri harus tidak terpaku pada jadwal pelajaran. Di samping itu, santri juga harus tidak terpaku pada keyakinan bahwa ilmu adalah apa yang telah tertulis dalam buku dan diajarkan di madrasah saja. Gus Miek sendiri menyatakan bahwa kehidupan ini, sejak lahir sampai meninggal, adalah kuliah tanpa bangku.[43]

Langkah ketiga tentang ilmu yang dicari, yaitu menguasai ilmu sebatas dan sesuai dengan kemampuan, kemudian menguasai keterampilan di samping ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis, terutama keterampilan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup.[44]

Langkah-langkah di atas sangat relevan dengan keempat tujuan pendidikan Islam.

2. Membimbing umat

Gus Miek dalam membimbing umat mengambil tiga langkah, yaitu: mempersiapkan diri, menentukan pilihan umat, dan memberi dan menerima.

---

[42] M. Nurul Ibad. *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012),18
[43] Ibid., 19
[44] Ibid., 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama menyiapkan diri, dalam hal ini Gus Miek menyiapkan diri dengan cara menempah diri untuk menguasai berbagai ilmu keagamaan secara luas dan mendalam, kemudian belajar kepada orang-orang besar yang menjadi pembimbing, dan mencurahkan diri secara total terhadap umat yang dibimbing.[45]

Kedua menentukan pilihan umat, Gus Miek melilih umat yang ia bimbing kebanyakan dari pelaku maksiat, dengan cara memasuki tempat perjudian dan diskotik untuk mencari dan mendapatkan umat yang akan dibimbing oleh beliau.[46]

Ketiga memberi dan menerima, dalam menjalin hubungan dengan umat Gus Miek menempatkan diri sedemikian rupa sehingga terjalin hubungan yang baik dengan cara memberi dan menerima.[47]

Gus Miek tidak pernah ragu untuk memberi kepada umat yang dibimbingnya entah itu dalam bentuk materi maupun non materi, begitu pun sebaliknya Gus Miek tidak pernah menolak pemberian dari umat yang dibimbingnya untuk menghargai para pemberinya dan menjaga hubungannya dengan umat yang dibimbingnya agar tidak segan terhadap beliau.

Langkah-langkah di atas pun sangat relevan dengan keempat tujuan pendidikan Islam.

[45] Ibid., 27
[46] Ibid., 34
[47] Ibid., 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memerangi kemaksiatan

Dalam memerangi kemaksiatan mengambil tiga langkah, yaitu: terjun dan kenali dunia kemaksiatan, dekati dan kenali para pelaku kemaksiatan, dan hancurkan sumber kemaksiatan.

Pertama terjun dan kenali dunia kemaksiatan, sudah menjadi rahasia umum bahwasanya Gus Miek sering terlihat di tempat pejudian, diskotik, dan tempat-tempat yang menjadi sumber kemaksiatan. Semua itu beliau lakukan selain dari pada mencari dan memperoleh umat yang akan dibimbing, beliau melakukannya juga untuk mengenali dunia kemaksiatan, agar benar-benar paham dengan dengan dunia kemaksiatan lantas kemudian mencari solusi atas permasalahan yang ada.[48]

Kedua dekati dan kenali pelaku para pelaku kemaksiatan, dengan mendekati dan mengenali pelaku kemaksiatan Gus Miek akan mudah menjaring pelaku kemaksiatan untuk menuju pertaubatan.[49]

Ketiga hancurkan sumber kemaksiatan, yang dimaksud dengan sumber kemaksiatan di sini ada dua sisi. Pertama, dari luar yaitu sarana atau tempat kemaksiatan. Kedua, dari dalam yaitu pelaku kemaksiatan. Keduanya terjadi saling keterkaitan dan saling memengaruhi.[50]

[48] Ibid., 46
[49] Ibid., 48
[50] Ibid., 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Miek sendiri lebih memilih menghancurkannya dari dalam, dengan cara terjun langsung pada dunia kemaksiatan dan mengenali serta mendekati para pelaku kemaksiatan kemudian beliau bimbing untuk mencapai kebaikkan.

Langkah-langkah di atas pun sangat relevan dengan keempat tujuan pendidikan Islam.

4. Menentukan usaha (pekerjaan) untuk mencukupi kebutuhan hidup

Dalam kontek ini Gus Miek mengajarkan pada umat yang dibimbingnya untuk menentukan usaha untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pertama dengan menentukan kadar kebutuhan karena Adalah sifat dasar manusia untuk selalu merasa kurang dan rakus. Inilah yang kemudian membawa manusia pada penderitaan, yakni sifat yang selalu menumpuk harta. Maka, dengan menekan diri dengan ukuran sebatas kebutuhan, kerakusan tersebut bisa dipagari dan penderitaan pun bisa dikurangi[51]

Kedua dengan cara menetapkan jalan usaha untuk memenuhi kebutuhan, yang dimaksud di sini adalah ketika seseorang sudah menetap jalan usaha yang akan dilakukan hendaklah dia menghindari

[51] Ibdi., 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang bisa merusak jalan tersebut dan fokus pada pekerjaan yang dilakukannya.[52]

Ketiga menetapkan jalan penggunaan, maksudnya adalah menentukan akan digunakan untuk apa harta yang diperoleh. Gus Miek sendiri menyarankan untuk menggunakan sesuai dengan kebutuhan dan juga untuk bersedekah, amal jariyah dan lain sebagainya.[53]

Langkah-langkah di atas pun sangat relevan dengan keempat tujuan pendidikan Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya nilai pendidikan karakter dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Karena pada hakikatnya perjalanan dakwah Gus Miek adalah untuk mengajak dan menuntun para pelaku maksiat untuk menuju kebaikan, dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Yang mana dalam membimbing umat Gus Miek mengajarkan banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang mungkin belum tentu diketemukan dalam pendidikan formal.

[52] Ibid., 61
[53] Ibid., 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Miek pun mampu menjadi teladan bagi umat yang dibimbingnya meski pun dalam kesehariannya, beliau sering keluar masuk tempat-tempat yang menjadi sumber kemaksiatan.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah dengan terwujudnya insan kamil. Insan kamil sendiri bisa diartikan manusia yang sempurna, manusia sempurna di sini bukan manusia yang tanpa dosa dan salah, tapi manusia sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, dan lain sebagainya.[54]

Insan kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami. Manusia yang selamat rohaniahnya itulah yang diharapkan dari manusia insan kamil.[55]

[54] Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 262
[55] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari semua pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek. Adapun nilai pendidikan karakter dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek terbagi menjadi empat garis besar yaitu: Menjadi santri dan memahami karakter santri, membimbing umat, memerangi kemaksiatan, dan menentukan usaha (pekerjaan) untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya *insan kamil*. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi empat tujuan yaitu: Tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.
3. Pendidikan karakter peduli sosial dalam buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam terutama tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya insan kamil. Adapun yang membedakan hanya pada segi operasionalnya saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Saran

Sejalan pendidikan karakter yang diberlakukan oleh pemerintah saat ini, penerapan pendidikan karakter haruslah dilaksanakan dengan baik terutama penerapan 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Banyak tokoh bangsa yang memberikan pembelajaran dan pendidikan karakter, sebut saja seperti Ki Hajar Dewantara, Gus dur, Gus Miek dan lain sebagainya. Alangkah baik apabila pendidikan Indonesia mengacu pada tokoh bangsa tersebut dan tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan dari luar yang akhirnya pendidikan Indonesia terkesan tambal sulam.

Terakhir melihat bagaimana perjalanan Gus Miek, pendidik haruslah mampu menjadi contoh bagi murid-muridnya, dan juga pendidik harus selesai mendidik dirinya sendiri sebelum mendidik orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Pendidikan Islam* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam)

Ali Muhtadi. *Jurnal dinamika pendidikan*. (Mei, 2010)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M.Ag, *Jurnal Al-Ulum(Jurnal Studi-studi Islam)* Volume 13

Dr. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: UGM Press, 1987)

http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-pengertian-pendidikan-karakter.html

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

Kementerian Nasional 2010

Klaus Krippendorf, *Analisis Isi,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

M. Nurul Ibad. *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*. (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Nurul Ibad. *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012)

Mardalis, *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Nasution, *Metode Reseaerch Penelitian Ilmiah,* Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Prof. Dr. Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al Husana, 2008)

Prof. Dr. Muchlas Samami dan Drs. Hariyanto, M.S. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Puskur. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*: *Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009)

Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pilar Offset, 1998)

Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional,2010)

Warsono Dkk. *Model Pendidikan Karakter di Uneversitas Negeri Surabaya*. (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

Yahya Khan. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id